



Analisis Rasio Aktivitas Operasi sebagai Alat Pengukur Kinerja Operasional : Studi Kasus pada PT Garudafood Tahun 2024

Joni Hendra K^{1*}, Riha Datul Aisyah², Santi³, Tira Reseki Pajriani⁴

^{1,2,3,4}STAIN Bengkalis, Indonesia

Alamat: Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau 28714

Korespondensi penulis: joniqizel77@gmail.com*

Abstract. This study aims to analyze the operating activity ratio as a means of measuring operational performance at PT Garuda Food in 2024. Operational performance is an important indicator in assessing the effectiveness and efficiency of the company in carrying out its business activities. The activity ratios used in this study include Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Cost To Sales Ratio, Operating Expenses To Sales Ratio, General Expenses To Sales Ratio and Selling Expenses To Sales Ratio. The method used is descriptive qualitative method with a case study approach, where the data analyzed comes from the financial statements of PT Garuda Food in 2024. The results showed that Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Cost To Sales Ratio, Operating Expenses To Sales Ratio, General Expenses To Sales Ratio and Selling Expenses To Sales Ratio have increased compared to the previous year, which indicates improvements in operational efficiency. Meanwhile, the accounts receivable turnover ratio still shows a relatively low number, which indicates the need for increased effectiveness in managing business loans. Overall, the operating activity ratio can be used as an effective tool to rotate and improve the company's operational operations.

Keywords: Ratio Analysis, Activity Ratio, Operasional Performance, PT.Garudafood.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio aktivitas operasi sebagai alat pengukur kinerja operasional pada PT Garuda Food tahun 2024. Kinerja operasional merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Cost To Sales Ratio, Operating Expenses To Sales Ratio, General Expenses To Sales Ratio dan Seling Expenses To Sales Ratio. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dimana data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan PT Garuda Food tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Cost To Sales Ratio, Operating Expenses To Sales Ratio, General Expenses To Sales Ratio dan Seling Expenses To Sales Ratio mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan perbaikan dalam efisiensi operasional. Sementara itu, rasio perputaran piutang masih menunjukkan angka yang relatif rendah, yang menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas dalam pengelolaan pinjaman usaha. Secara keseluruhan, rasio aktivitas operasi dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memutar dan meningkatkan operasional perusahaan.

Kata kunci: Analisis Rasio, Aktivitas Operasi, Kinerja Operasional, PT.Garudafood.

1. LATAR BELAKANG

Rasio Aktivitas Operasi merupakan alat penting dalam mengukur efisiensi operasional perusahaan, termasuk PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, analisis rasio aktivitas dapat memberikan wawasan mendalam tentang kinerja operasional perusahaan, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan eksternal seperti pemilu 2024. Beberapa indikator yang digunakan dalam rasio kinerja operasi meliputi Gross Profit Margin,

Operating Profit Margin, Net Profit Margin , Cost To Sales Ratio, Operating Expenses To Sales Ratio, General Expenses To Sales Ratio dan Selling Expenses To Sales Ratio.

Selama periode 2019–2022, rasio aktivitas PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk cenderung berada di bawah standar industri, yang mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi dalam pengelolaan aset. Kinerja operasional PT. Garudafood pada tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, yang sebagian besar didorong oleh momentum pemilu 2024. Perusahaan mencatat peningkatan penjualan sebesar 16,05% menjadi Rp 12,24 triliun, dengan pertumbuhan laba bersih sebesar 14,25% mencapai Rp 511,58 miliar dibandingkan tahun sebelumnya (Garudafood 2024). Proses pemilu biasanya diikuti dengan ketidakpastian politik, yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap iklim investasi, stabilitas makroekonomi, serta kebijakan fiskal dan moneter (Nugroho and Sunarya 2024).

Kinerja operasional PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk sepanjang tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan meskipun berlangsung ditengah dinamika politik nasional akbar Pemilu 2024. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk berhasil mencatat peningkatan laba sebesar 40,96% menjadi Rp 500,84 miliar dibandingkan tahun sebelumnya, yang didukung oleh kenaikan penjualan laba bersih dari Rp 7.83 triliun menjadi Rp 8,90 triliun.

Dalam periode menjelang, saat, dan setelah pemilu, pelaku pasar cenderung bersikap hati-hati. Hal ini dapat berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat, strategi distribusi, hingga keputusan investasi perusahaan. Bagi PT Garudafood, yang mengandalkan rantai distribusi yang luas, jaringan produksi yang tersebar, dan ketergantungan pada daya beli konsumen domestik, situasi politik yang tidak stabil bisa memicu berbagai tantangan. Ketidakpastian politik dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar, kenaikan harga bahan baku karena gangguan logistik, atau perlambatan pertumbuhan konsumsi akibat kekhawatiran konsumen terhadap masa depan ekonomi. Jika ketidakpastian ini cukup signifikan, rasio kinerja operasi seperti margin laba bisa terdampak karena kenaikan biaya atau penurunan penjualan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang efisien dapat membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman. Dengan demikian, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dapat memanfaatkan rasio aktivitas sebagai alat untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan

untuk mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi perubahan yang mungkin terjadi akibat pemilu 2024 (Tasya and Cipta 2021).

Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Cipta 2022).

Namun peristiwa pemilu tidak selalu berdampak negatif. Jika pemilu berlangsung damai dan menghasilkan pemerintahan yang dipercaya pasar, maka hal tersebut bisa meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam skenario ini, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk bisa mengalami peningkatan permintaan domestik, akses modal yang lebih baik, serta kestabilan biaya produksi dan distribusi (Harefa, Zebua, and Bawamenewi 2022).

Hasil akhirnya bisa tercermin dalam peningkatan rasio profitabilitas maupun efisiensi operasional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik mengangkat judul “Analisis Rasio Aktivitas Operasi Sebagai Alat Pengukur Kinerja Operasional: Studi Pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Tahun 2024”

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Rasio

Analisis rasio adalah suatu metode analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai suatu kondisi keuangan perusahaan dengan angka membandingkan angka yang relevan dalam laporan keuangan (Buntu 2023). Analisis merupakan alat yang penting untuk mengetahui kekuatan rasio dan kelemahan suatu perusahaan dengan cara membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan membantu pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan kreditor dalam efisiensi operasi, likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas suatu entitas usaha (Nirawati et al. 2022).

Rasio Aktivitas Operasi

Rasio aktivitas operasi adalah salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola usaha terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan proporsi biaya operasi terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Operasi rasio menggambarkan seberapa besar beban usaha yang

harus ditanggung perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Ini sangat penting untuk melihat efektifitas operasional perusahaan (Riyanto et al. 2021).

Berikut ini ada beberapa rasio untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan.

- Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan (Safitri and Afriyenti 2020). Rasio ini menunjukkan persentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP), sebelum dikurangi dengan beban operasional lainnya seperti biaya administrasi, pemasaran, dan pajak.

Rumus:

$$Gross Profit Margin = \frac{Gross Profit}{Net Sales}$$

- Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah keuangan yang digunakan untuk mengukur sejumlah besar keuntungan operasi yang diperoleh dari perusahaan setiap rupiah penjualan setelah dikurangi biaya operasional seperti penjualan, umum, dan administrasi, tetapi sebelum dikurangi beban bunga dan pajak (Riswandi and Yuniarti 2020). Margin laba operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional intinya. Semakin tinggi nilai margin ini, semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rumus:

$$Operating Profit Margin = \frac{Operating Profit}{Net sales}$$

- Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap satuan penjualan setelah dikurangi seluruh beban, termasuk beban operasional, bunga, dan pajak (Paramitha and Idayati 2020). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akhir dari seluruh aktivitas bisnisnya.

Rumus:

$$Net Profit Margin = \frac{Net Profit}{Net sales}$$

- Rasio Biaya Penjualan (*Cost to Sales Ratio*)

Rasio Biaya terhadap Penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total biaya yang dikeluarkan perusahaan dibandingkan dengan total penjualan yang dihasilkan (Da Rato and Wahidahwati 2021). Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan.

Rumus:

$$\text{Cost to Sales Ratio} = \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Net sales}}$$

- Rasio Beban Operasional (*Operating Expenses to Sales Ratio*)

Rasio beban operasional terhadap penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban operasional perusahaan (seperti biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum) dibandingkan dengan total penjualan yang dihasilkan (Nur and SE 2020). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola pengeluaran operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan.

Rumus:

$$\text{Operating Expenses to Sales Ratio} = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Net sales}}$$

- Rasio Beban Umum pada Penjualan (*General Expenses to Sales Ratio*)

Rasio Beban Umum terhadap Penjualan adalah rasio yang digunakan untuk sejumlah besar beban umum atau biaya tetap perusahaan, seperti biaya administrasi, biaya kantor, dan biaya lainnya yang tidak terkait langsung dengan produksi atau penjualan, dibandingkan dengan total penjualan yang dihasilkan (Tyas 2020). Rasio ini memberikan gambaran mengenai proporsi pendapatan yang digunakan untuk menutupi biaya-biaya umum perusahaan.

Rumus:

$$\text{General Expenses to Sales Ratio} = \frac{\text{General Expenses}}{\text{Net sales}}$$

- Rasio Beban Penjualan Pada Penjualan (*Selling Expense to Sales Ratio*)

Rasio Biaya Penjualan terhadap Penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas penjualan (seperti biaya promosi, biaya tenaga penjual, distribusi, dan lainnya) dibandingkan dengan total penjualan yang dihasilkan (Sudibyanung, Dewi, and

Christine 2020). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya yang terkait dengan upaya untuk memasarkan dan menjual produk atau jasanya.

Rumus:

$$\text{Selling Expenses to Sales Ratio} = \frac{\text{Selling Expenses}}{\text{Net sales}}$$

Kinerja Operasional

Kinerja operasional adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional suatu perusahaan dalam mencapai tujuan utama yaitu menghasilkan barang atau jasa secara optimal dengan biaya yang minimal dan kualitas yang sesuai standar (Kamilan and Nurcholisah 2022). Kinerja operasional adalah tingkat pencapaian hasil kerja dalam kegiatan operasional perusahaan yang diukur berdasarkan standar atau tolok ukur tertentu. Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang maksimal (Nirawati et al. 2022).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian yang diteliti secara mendalam dan detail (Kusumastuti and Khoiron 2019). Dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti berusaha untuk memahami fenomena atau kejadian, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena tersebut (Harahap 2020).

Penelitian ini berkaitan tentang kinerja operasional dari perusahaan PT. Garudafood dalam masa-masa pemilu tahun 2024. Data yang diteliti didapat dari laporan keuangan PT. Garudafood tahun 2024 yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website : <http://www.idx.co.id/id>.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang didapat dari website resmi pasar modal salah satunya BEI melalui link <http://www.idx.co.id/id>, penulis menggunakan laporan keuangan dari PT. Garudafood tahun 2024 sebagai bahan untuk kajian penelitian ini (Garudafood 2024). Proses rentang waktu penelitian ini dimulai Januari sampai Maret 2025, dan hasil yang penulis dapatkan dari melakukan penelitian ini adalah PT. Garudafood berhasil dalam proses pengendalian operasional perusahaannya, walaupun disaat gempar dan krisisnya ekonomi pada era pemilu 2024. PT. Garudafood berhasil menaikkan labanya sekitar 10% dari 3 tahun sebelumnya, hal ini dipicu karena banyaknya permintaan konsumen di tahun 2024 ini.

Rasio Kinerja Operasi

Rasio kinerja operasi merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pelaksanaan kegiatan operasi. Rasio kinerja operasi ini juga bermanfaat untuk mengukur seberapa efisiensi kegiatan operasi perusahaan (Sundari and Uripri 2021).

Efisiensi kegiatan operasi perusahaan pada dasarnya ditentukan oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasi dan jumlah penjualan yang dihasilkan melalui kegiatan operasi. Pada akhirnya, efisiensi operasi juga dapat diukur dari perbandingan antar jumlah laba yang dihasilkan melalui kegiatan operasi dan jumlah penjualan yang dihasilkan melalui kegiatan operasi yang bersangkutan (Ali, Hasan, and Machmud 2022).

Dengan demikian, rasio kinerja operasi merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional, yang umumnya dinilai melalui perbandingan antara laba operasional dan penjualan.

Gross Profit Margin

Rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \\
 &= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \\
 &= \frac{3.493.269.371.014}{12.235.369.422.252} \\
 &= 0,2855 \text{ atau } 28,55\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Gross Profit Margin, atau margin laba kotor, merupakan salah satu indikator profitabilitas yang berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari total penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan proporsi pendapatan penjualan yang masih tersisa setelah dikurangi beban pokok penjualan (HPP), namun belum memperhitungkan biaya operasional, pajak, dan beban bunga. Dengan margin sebesar **28,55%**, dapat diartikan bahwa dari setiap Rp1 penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,29.

Ditinjau dari sisi analisis kinerja keuangan, angka ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam mengendalikan biaya produksi langsung. Margin laba kotor yang tinggi biasanya menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menetapkan harga atau efisiensi dalam pengendalian biaya.

Dalam hal evaluasi aset dan kelayakan usaha, rasio ini menjadi salah satu ukuran penting dalam melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dari kegiatan operasionalnya guna menutup beban tetap serta memberikan pengembalian atas aset yang dimiliki. Rasio ini juga relevan bagi investor dan pihak kreditur dalam menilai prospek keberlanjutan usaha dan potensi keuntungan di masa mendatang.

Operating Profit Margin

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{1.129.893.958.833}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,0923 \text{ atau } 9,23\% \end{aligned}$$

Keterangan :

Operating Profit Margin atau margin laba operasi merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya setelah seluruh biaya operasional dikurangkan, namun sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola beban usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional.

Dengan margin sebesar **9,23%**, berarti perusahaan mampu mencetak laba operasi sebesar Rp0,09 dari setiap Rp1 penjualan bersih yang diperoleh.

Ditinjau dari sisi analisis kinerja keuangan, margin ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin tinggi nilai margin, semakin besar laba yang dihasilkan dari aktivitas inti perusahaan, tanpa pengaruh biaya non-operasional.

Dalam hubungannya dengan penilaian aset dan kelayakan usaha, rasio ini menjadi acuan penting untuk mengukur seberapa kuat perusahaan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan dari kegiatan inti. Bagi pihak investor maupun kreditur, margin laba operasi menjadi tolok ukur penting dalam mempertimbangkan potensi arus kas dan prospek keuntungan jangka panjang.

Net Profit Margin

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{687.194.544.484}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,0562 \text{ atau } 5,62\% \end{aligned}$$

Keterangan :

Margin laba bersih (Net Profit Margin) adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari total penjualan bersih setelah semua biaya, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak, diperhitungkan. Berdasarkan perhitungan, margin laba bersih sebesar **5,62%** menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar **Rp0,06** untuk setiap **Rp1** penjualan bersih yang dilakukan.

Dari sisi analisis keuangan, margin ini menunjukkan efisiensi keseluruhan perusahaan dalam mengelola beban dan menghasilkan keuntungan akhir. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin menguntungkan perusahaan bagi pemilik modal maupun pihak eksternal lainnya.

Dalam penilaian aset dan kelayakan usaha, rasio ini menjadi tolok ukur penting untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Nilai ini juga menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor dan

lembaga keuangan dalam menilai prospek pengembalian dan risiko dari investasi atau pinjaman yang diberikan.

Cost to Sales Ratio

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Cost to Sales Ratio} &= \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{8.742.100.051.238}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,7143 \text{ atau } 71,43\% \end{aligned}$$

Keterangan :

Rasio biaya terhadap penjualan (*Cost to Sales Ratio*) digunakan untuk menilai sejauh mana biaya langsung, dalam hal ini Harga Pokok Penjualan (HPP), menyerap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan bersih. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio sebesar **71,43%** menunjukkan bahwa sebesar **Rp0,71** dari setiap **Rp1** pendapatan yang diperoleh digunakan untuk menutupi HPP.

Dari sudut pandang analisis keuangan, rasio ini menjadi indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau pengadaan barang. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar bagian dari pendapatan yang digunakan untuk menutupi biaya, yang pada akhirnya akan mengurangi margin keuntungan.

Rasio ini penting untuk mengidentifikasi struktur biaya langsung perusahaan serta ruang yang tersedia bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Investor dan analis keuangan akan menggunakan rasio ini untuk menilai seberapa sehat model biaya perusahaan dan potensi peningkatan profitabilitas di masa mendatang.

Operating Expenses to Sales Ratio

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Operating Expenses to Sales Ratio} &= \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{183.200.444.803}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,01497 \text{ atau } 1,50\% \end{aligned}$$

Keterangan :

Rasio biaya operasional terhadap penjualan (Operating Expenses to Sales Ratio) digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi penjualan bersih yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional selain biaya pokok penjualan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rasio sebesar **1,50%**, yang berarti bahwa hanya sekitar **Rp0,015** dari setiap **Rp1** penjualan bersih yang dialokasikan untuk biaya operasional.

Dari sudut pandang analisis kinerja keuangan, rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang sangat baik dalam mengelola biaya operasionalnya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dapat dialokasikan untuk menutupi HPP dan menghasilkan laba, tanpa terbebani oleh biaya operasional yang besar.

Dalam konteks penilaian aset dan kelayakan usaha, rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai struktur biaya dan efisiensi internal perusahaan. Nilai yang rendah dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditur karena menunjukkan pengelolaan operasional yang efisien serta potensi peningkatan margin laba di masa depan.

General Expenses to Sales Ratio**Rumus :**

$$\begin{aligned} \text{General Expenses to Sales Ratio} &= \frac{\text{General Expenses}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Biaya Umum}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{751.445.882.181}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

Keterangan :

Rasio biaya umum terhadap penjualan (General Expenses to Sales Ratio) digunakan untuk menilai seberapa besar bagian dari pendapatan penjualan bersih yang dikonsumsi oleh pengeluaran umum perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio sebesar **6,14%** menunjukkan bahwa sekitar **Rp0,06** dari setiap **Rp1** pendapatan penjualan bersih digunakan untuk membiayai aktivitas non-produktif seperti administrasi dan manajemen.

Dalam perspektif analisis kinerja keuangan, nilai ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional umum yang tidak secara langsung berkaitan dengan produksi. Rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya pemborosan dalam pengeluaran administratif, sementara rasio yang moderat atau rendah menunjukkan kontrol biaya yang baik. Dari sudut penilaian aset dan kelayakan usaha, rasio ini penting untuk mengevaluasi efisiensi struktural perusahaan. Biaya umum yang terkendali dapat memperbesar margin keuntungan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dari aset yang dimilikinya.

Selling Expenses to Sales Ratio

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Selling Expenses to Sales Ratio} &= \frac{\text{Selling Expenses}}{\text{Net sales}} \\ &= \frac{\text{Biaya Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{1.827.165.881.305}{12.235.369.422.252} \\ &= 0,14 \end{aligned}$$

Keterangan :

Rasio biaya penjualan terhadap penjualan bersih (*Selling Expenses to Sales Ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar porsi dari pendapatan penjualan bersih yang dialokasikan untuk membiayai aktivitas pemasaran dan distribusi produk. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio sebesar **14,93%** menunjukkan bahwa sekitar **Rp0,15** dari setiap **Rp1** penjualan bersih digunakan untuk membiayai kegiatan penjualan, seperti promosi, pengiriman, dan gaji tenaga penjualan.

Dari sudut analisis kinerja keuangan, rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi strategi pemasaran perusahaan. Rasio yang tinggi dapat mencerminkan upaya agresif perusahaan dalam meningkatkan penjualan, namun perlu dikaji apakah upaya tersebut menghasilkan laba yang sebanding.

Dalam konteks penilaian aset dan kelayakan usaha, rasio ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya pemasaran guna menunjang penjualan dan pertumbuhan usaha. Investor dan analis akan memperhatikan rasio ini untuk menilai apakah strategi pemasaran yang digunakan berdampak positif terhadap profitabilitas dan nilai jangka panjang perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas operasi pada PT. Garudafood tahun 2024, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin* menunjukkan peningkatan sekitar 10% dari 3 tahun sebelumnya yang berarti perusahaan lebih efisien dalam mengelola laba penjualannya. Kemudian pada *cost to sales ratio*, *operating expenses to sales ratio*, *general expenses to sales ratio and selling expenses to sales ratio* juga mengalami perbaikan, yang mengidentifikasi pemanfaatan pendapatan untuk menutupi HPP dari penjualan perusahaan yang membuat perusahaan lebih optimal dalam mengelola beban-beban yang dikeluarkan. Secara keseluruhan operasional PT.Garudafood tahun 2024 cukup baik, namun masih perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek pengelolaan biaya dan pendapatannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penelitian pada perusahaan sejenis untuk mengetahui dan memahami keunggulan serta kelemahan dari masing-masing perusahaan dengan sector yang sama di tahun yang sama pula. Melakukan kajian mengenai dampak lingkungan lainnya terhadap perusahaan PT.Garudafood ini untuk melihat faktor eksternal keberhasilan operasional perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, F., Hasan, H., & Machmud, M. (2022). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada PDAM. *Amsir Management Journal*, 3(1), 60–77.
- Buntu, B. (2023). Analisis rasio likuiditas, rasio leverage dan profitabilitas pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 1–14.
- Cipta, W. (2022). Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 493–502. (Catatan: Nama jurnal diinterpretasikan karena tidak lengkap pada sumber)
- Da Rato, E., & Wahidahwati. (2021). Laporan laba rugi komprehensif. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 960–970.
- Garudafood. (2024). *GOOD in actions*. <https://www.garudafood.com> (Catatan: URL disarankan ditambahkan jika tersedia)
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. (Nama penerbit tidak dicantumkan, mohon ditambahkan jika tersedia)
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 218–223.

- Kamilan, J. A., & Nurcholisah, K. (2022). Pengaruh kemampuan menyusun laporan keuangan dan jiwa kewirausahaan terhadap kinerja operasional UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi*, 63–69.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nirawati, L., Samsudin, A., Santoso, D. R., Adjie, M. Z., Naenara, S. A., Netanya, S. A., & Trisnawati, E. (2022). Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 153–166.
- Nugroho, T. C., & Sunarya, P. A. (2024). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. *International Journal of Accounting and Corporate Communication (IJACC)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3098>
- Nur, S. W., & Ak, M. (2020). *Akuntansi dasar: Teori dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Cendekia Publisher.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2). (Halaman tidak disebutkan, tambahkan jika tersedia)
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 134–138.
- Riyanto, A., Raspati, G., Rahayu, Y., & Sopian, Y. (2021). Implikasi arus kas aktivitas operasi terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 79–84.
- Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793–3807.
- Sudibyanung, A. R. D., & Christine, R. V. (2020). *Buku ajar dasar-dasar penilaian aset dan properti: Konsepsi nilai*. (Nama penerbit tidak dicantumkan, mohon ditambahkan jika tersedia)
- Sundari, S., & Urip, C. R. (2021). Kapabilitas membangun jaringan dengan pemasok untuk meningkatkan kinerja operasional pada toko aksesoris telepon genggam di Kabupaten Banyumas. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 84–95.
- Tasya, N. P. I. P., & Cipta, W. (2021). Pengaruh rasio aktivitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 21–29.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 8(1), 28–39.

LAMPIRAN

PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		Lampiran - 1/1 - Schedule		CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION AS AT 31 DECEMBER 2024 AND 2023 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)	
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2024 DAN 2023 (Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		2024	Catatan/ Notes	2023	
ASET					ASSETS
Aset lancar					Current assets
Kas dan setara kas	921.535.997.879	6		1.116.570.091.988	Cash and cash equivalents
Piutang usaha:					Trade receivables:
- Pihak berelasi	171.481.136.310	7,28		62.670.656.559	Related parties
- Pihak ketiga	988.276.761.889	7		745.505.858.751	Third parties
Piutang lain-lain:					Other receivables:
- Pihak berelasi	34.727.456.670	28		45.902.740.896	Related parties
- Pihak ketiga	20.657.659.491			12.380.175.338	Third parties
Persediaan	1.416.740.515.081	8		1.267.810.064.381	Inventories
Pajak belum dibayar dimuka	19.706.764.875	9a		74.465.212.096	Other prepaid taxes
Aset lancar lainnya	56.774.042.137				Other current assets
Jumlah aset lancar	3.629.900.334.132			3.325.304.600.609	Total current assets
Aset tidak lancar					Non-current assets
Tagihan atas pengembalian pajak penghasilan	45.278.507.875	9e		31.399.321.472	Claims for income tax refund
Aset tetap	3.613.353.887.144	10		3.112.847.063.858	Fixed assets
Aset pajak tangguhan	72.975.067.883	9d		20.146.517.327	Deferred tax assets
Penyertaan saham langsung	27.359.111.814			36.448.458.907	Direct investment in shares
Aset tidak bergerak lainnya	279.338.221.309	12		133.760.000.000	Other intangible assets
Goodwill	686.480.352.452	12		686.480.352.452	Goodwill
Pinjaman kepada pihak berelasi	29.105.608.000	28		29.105.608.000	Loan to a related party
Aset tidak lancar lainnya	83.955.676.082			82.445.782.012	Other non-current assets
Jumlah aset tidak lancar	4.801.826.432.560			4.102.403.102.079	Total non-current assets
JUMLAH ASET	8.431.726.766.692			7.427.707.902.688	TOTAL ASSETS
LIABILITAS					LIABILITIES
Liabilitas jangka pendek					Current liabilities
Pinjaman bank jangka pendek	2.696.210.400	13a		-	Short-term bank loan
Utang usaha:					Trade payables:
- Pihak berelasi	148.471.748.164	14,28		270.598.499.236	Related parties
- Pihak ketiga	1.201.635.445.030	14		709.569.717.670	Third parties
Utang lain-lain:					Other payables:
- Pihak berelasi	13.432.956	28		553.405.300	Related parties
- Pihak ketiga	134.036.210.332			57.525.417.000	Third parties
Akumulasi dan provisi	471.631.266.666	15		252.648.807.550	Accruals and provision
Utang muka pelanggan	4.438.087.794			12.046.838.215	Advances from customers
Liabilitas imbalan kerja	207.440.645.423	16		130.873.925.857	Employee benefit obligations
Utang pajak:					Taxes payable
- Pajak penghasilan	40.830.708.017	9b		85.120.313.802	Corporate income tax
- Pajak lainnya	47.621.784.474			44.852.341.276	Other tax
Bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang:					Current portion of long-term borrowings:
- Utang bank	365.769.587.141	13b		289.541.771.104	Bank loans
- Liabilitas sewa	27.562.038.827	13c		19.210.570.708	Lease liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek	2.652.170.175.224			1.872.541.607.518	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang					Non-current liabilities
Bagian jangka panjang dari pinjaman jangka panjang:					Non-current portion of long-term borrowings:
- Utang bank	1.583.889.606.871	13b		1.578.864.137.777	Bank loans
- Liabilitas sewa	42.985.424.724	13c		57.525.417.000	Lease liabilities
Liabilitas imbalan kerja	111.768.169.844	16		22.323.339.000	Employee benefit obligations
Liabilitas pajak tangguhan	24.266.747.489	9d		2.377.571.484	Deferred tax liabilities
Liabilitas jangka panjang lainnya	10.779.847.772			15.075.534.592	Other long-term liabilities
Jumlah liabilitas jangka panjang	1.773.719.796.700			1.645.954.908.951	Total non-current liabilities
JUMLAH LIABILITAS	4.425.889.971.924			3.518.496.516.469	TOTAL LIABILITIES

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Gambar 1. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian PT.Garudafood Tahun 2024

PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		Lampiran - 1/2 - Schedule		CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION AS AT 31 DECEMBER 2024 AND 2023 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)	
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2024 DAN 2023 (Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		2024	Catatan/ Notes	2023	
EKUITAS					EQUITY
Modal saham:					Share capital:
- Modal dasar – 100.000.000.000 saham dengan nilai nominal Rp20 per saham					Authorized – 100,000,000,000 shares with par value of Rp20 per share
- Modal ditempatkan dan disetor penuh – 36.897.901.455 saham biasa	737.958.029.100	17		737.958.029.100	Issued and fully paid - 36,897,901,455 ordinary shares
Tambahan modal disetor	910.496.571.900	18		910.496.571.900	Additional paid-in capital
Saham treasury (9.249.961.549)	(9.249.961.549)	17		(7.003.557.736)	Treasury shares
Transaksi dengan kepentingan nonpengendali	(117.088.743.931)	21		(21.906.543.156)	Transactions with non-controlling interests
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	1.865.751.750			975.393.892	Exchange difference on translation of financial statements in foreign currencies
Akumulasi kerugian aktuarial dalam imbalan kerja	(169.781.944.294)			(173.376.265.438)	Accumulated actuarial loss of employee benefits obligations
Saldo laba:					Retained earnings:
- Dicadangkan	19.000.000.000	20		16.000.000.000	Appropriated -
- Belum dicadangkan	2.260.166.116.850			1.970.611.813.166	Unappropriated -
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	3.633.365.819.826			3.433.755.441.728	Equity attributable to owners of the parent
Keuntungan nonpengendali	372.470.974.942	22		475.455.944.491	Non-controlling interests
JUMLAH EKUITAS	4.005.836.794.768			3.909.211.386.219	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS					TOTAL LIABILITIES AND EQUITY
	8.431.726.766.692			7.427.707.902.688	

Gambar 2. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian PT.Garudafood Tahun 2024

PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran - 4 - Schedule

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2024 DAN 2023 (Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	Catatan/ Notes		2023	2022	CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2024 AND 2023 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)
	2024	2023			
Arus kas dari aktivitas operasi:					Cash flows from operating activities:
Penarikan dari pelanggan	12.053.734.670.397		10.450.924.074.116		Cash receipts from customers
Pembayaran kepada pemasok	(8.959.945.176.868)		(8.028.920.352.017)		Cash payments to suppliers
Pembayaran kepada karyawan	(1.506.133.075.150)		(1.279.786.755.731)		Cash paid to employees
Kas yang diperoleh dari operasi	1.537.656.418.381		1.142.217.966.368		Cash generated from operations
Penghasilan keuangan yang diterima	51.412.738.078		30.800.723.405		Finance income received
Pembayaran beban bunga	(178.469.141.635)		(163.557.694.007)		Payments of finance cost
Pembayaran atas pajak penghasilan badan	(286.714.460.987)		(161.698.197.437)		Payment of corporate income tax
Penarikan dari pengembalian pajak	12.658.772.135		15.815.202.720		Receipt of tax refunds
Penarikan dari penyelesaian indentifikasi bunga	2.349.632.863		-		Proceeds from indemnification settlement - interest
Arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi	1.129.893.959.833		863.578.001.049		Net cash flows generated from operating activities
Arus kas dari aktivitas investasi:					Cash flows from investing activities:
Penarikan dari penjualan aset tetap	32.365.980.938	10	18.337.579.801		Proceeds from sale of fixed assets
Perolehan aset tetap	(446.943.138.966)		(300.984.238.117)		Acquisition of fixed assets
Akuisisi entitas anak	-		-		Acquisition of subsidiary, net of cash received
Perolehan aset takberwujud lainnya	(122.392.205.435)	5	-		Acquisition of other intangible asset
Pinjaman kepada pihak berelasi	(58.347.064.811)	12	(29.105.608.000)		Loan to related party
Perolehan saham perusahaan asosiasi	6.615.000.000	11	(10.724.597.684)		Acquisition of shares of associates
Uang muka investasi	(14.250.000.000)		-		Advance for investment
Penarikan dari penyelesaian aset indentifikasi	83.000.000.000		-		Proceeds from indemnification asset settlement
Akuisisi kepentingan nonpengendali di entitas anak	-	21	(3.091.775.600)		Acquisition of non-controlling interest in subsidiary
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi	(530.181.427.173)		(325.568.637.600)		Net cash flows used in investing activities
Arus kas dari aktivitas pendanaan:					Cash flows from financing activities:
Penarikan utang bank	1.380.541.120.856	32b	202.020.188.803		Proceeds from bank loans
Pembayaran utang bank	(1.381.739.814.664)	32b	(895.222.381.004)		Payments of bank loans
Akuisisi kepentingan nonpengendali di entitas anak	(410.000.000.000)	21	-		Acquisition of non-controlling interest in subsidiary
Pembayaran dividen kas	(358.887.729.795)		(266.912.289.210)		Payments of cash dividends
Pembayaran liabilitas sewa	(29.499.365.922)	32b	(81.064.239.925)		Payments of lease liabilities
Seteroran modal dari kepentingan nonpengendali	2.719.124.821		-		Capital injection from non-controlling interest
Perolehan saham treasury	(9.732.057.813)	17	(4.309.474.821)		Acquisition of treasury shares
Penjualan saham treasury	8.982.600.000	17	210.873.838.140		Sale of treasury shares
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(799.616.168.417)		(494.614.342.017)		Net cash flows used in financing activities
(Penurunan)/kenaikan bersih kas dan setara kas	(199.903.636.757)		43.395.021.432		Net (decrease)/increase in cash and cash equivalents
Kas dan setara kas pada awal tahun	1.116.570.091.988	6	1.073.175.070.556		Cash and cash equivalents at beginning of year
Dampak perubahan selisih kurs terhadap kas dan setara kas	4.869.542.048		-		Effect of exchange rate changes on cash and cash equivalents
Kas dan setara kas pada akhir tahun	921.535.997.279	6	1.116.570.091.988		Cash and cash equivalents at end of year

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Gambar 5. Laporan Keuangan Arus Kas

PT.Garudafood Tahun 2024